



## **Pembelajaran bina komunikasi persepsi bunyi irama pada masa pandemi Covid-19 bagi peserta didik tunarungu**

**Aditya Mulya Poetra \*, Ishak Gerard Bachtiar, Leliana Lianty**

Universitas Negeri Jakarta. Rawamangun, Jakarta, 13220, Indonesia

\*Corresponding Author. Email: [aditmulp@gmail.com](mailto:aditmulp@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan informasi terkait pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi Irama di Kelas 1 Sekolah Dasar Luar Biasa Pangudi Luhur Jakarta Barat bagi peserta didik tunarungu pada masa pandemi Covid-19 yang mempengaruhi cara dan proses pembelajaran yang terkait dengan strategi, proses pelaksanaan dan faktor pendukung serta penghambat pembelajaran. Kemudian penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis fenomenologis untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena yang terjadi adalah pembelajaran daring pada pembelajaran BKPBI di kelas 1 SDLB Pangudi Luhur sangat mempengaruhi proses pelaksanaan pembelajaran yaitu pertama strategi dimodifikasi sedemikian rupa, kedua pelaksanaan pembelajaran menggunakan *platform online* dan guru membuat video dan lembar pekerjaannya sendiri sebagai tugas yang kemudian peserta didik merekam tugas tersebut sebagai hasil pembelajaran, terakhir pembelajaran secara daring ini juga memberikan dampak pada guru, peserta didik bahkan pendamping peserta didik.

**Kata Kunci:** Tunarungu, BKPBI, Covid-19, Pembelajaran Daring.

### *Learning to build communication on the perception of rhythmic sound during the Covid-19 pandemic for deaf students*

**Abstract:** This research aims to describe information related to learning of Rhythm Sound Perception Communication in Class 1 of Pangudi Luhur Elementary School in West Jakarta for deaf learners during the Covid-19 pandemic that affects the way and learning process related to strategies, implementation processes, supporting and learning inhibitions factor. Then the study used a descriptive qualitative approach with phenomenological methods to describe the phenomena that occur in the field. The results showed that the phenomenon that occurred was online learning in BKPBI learning in the 1st grade of SDLB Pangudi Luhur greatly influenced the learning process, using online platforms and teachers made their own videos and worksheets as tasks that then learners recorded the task as learning results.

**Keywords:** Deaf, SRPC, Covid-19, Online Learning.

**How to Cite:** Poetra, A., Bachtiar, I., & Lianty, L. (2022). Pembelajaran bina komunikasi persepsi bunyi irama pada masa pandemi Covid-19 bagi peserta didik tunarungu. *Jurnal UNIK: Pendidikan Luar Biasa*, 7(2), 83-90. doi:<http://dx.doi.org/10.30870/unik.v7i2.14077>

## **PENDAHULUAN**

Pandemi Covid telah melanda hampir setiap negara secara global, termasuk Indonesia. Hal tersebut turut mempengaruhi setiap sekolah dan guru yang tentu saja menanggapi masalah pandemi dan pembelajaran daring dengan cara yang berbeda-beda dan dengan berbagai penyesuaian bagi peserta didiknya. Seluruh sekolah menetapkan belajar dari rumah, salah satunya di Sekolah Dasar Luar Biasa Bagian B untuk peserta didik tunarungu di Pangudi Luhur Jakarta Barat. Saat masa pandemi peserta didik tunarungu mendapatkan pembelajaran yang berbeda dengan pembelajaran yang didapatkan sebelum masa pandemi.

Dalam hakikatnya, belajar adalah suatu upaya yang dimaksudkan untuk menguasai atau mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Pengetahuan tersebut diperoleh dari seseorang yang lebih tahu atau yang sekarang dikenal dengan guru atau sumber-sumber lain karena guru sekarang ini bukan merupakan satu-satunya sumber belajar (Hayati, 2018). Belajar di kelas bisa menjadi hal yang menyenangkan atau bahkan membosankan tergantung bagaimana kompetensi guru (Musyaroh, 2022).

Belajar memiliki tiga kriteria utama yang menandakan ciri-ciri belajar. Pertama, belajar dapat mengubah tingkah laku, manusia belajar ketika melakukan suatu pengalaman yang berbeda yang



dimiliki. Dalam belajar, manusia menilai hal yang dikatakan, ditulis dan dilakukan oleh orang lain. Kedua, belajar itu menetap pada diri seiring waktu, saat manusia mempelajari sesuatu, hal tersebut akan menetap dalam ingatan dan semakin ahli jika terus diasah atau dilakukan. Ketiga, belajar itu berdasarkan pengalaman, pengalaman tersebut berasal dari melihat, membaca, mendengar dan melakukan sesuatu (Schunk, 2011). Saat belajar berarti kita menimbun berbagai pengalaman-pengalaman yang dilakukan lalu mengintegrasikan dengan pengalaman-pengalaman lain yang bersangkutan kemudian terbentuklah perubahan tingkah laku, sikap dan pola pikir yang cenderung menetap. Pembelajaran umumnya berbasis pada tujuan atau capaian kompetensi. Tujuan pembelajaran yang paling penting adalah yang sesuai bagi peserta didik secara usia dan mental. Guru haruslah mengenal peserta didiknya baik dalam hakikatnya, klasifikasi maupun karakteristiknya.

Tunarungu ialah seseorang yang memiliki hambatan dalam hal pendengaran baik total maupun sebagian sehingga menyebabkan berbagai masalah di dalam kehidupan sehari-hari (Ramadhan, Mulia & Utami, 2022). Lebih lanjut, tunarungu menurut Hallahan dan Kaufman dalam Somad dan Herawati adalah istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat. Adanya penggolongan tunarungu ke dalam bagian tuli dan kurang dengar, menunjukkan bahwa seseorang yang digolongkan tuli mengalami kehilangan seluruh ketajaman pendengarannya, sedangkan tunarungu yang digolongkan ke dalam kurang dengar hanya mengalami kehilangan sebagian fungsi pendengarannya. Meskipun demikian, kedua golongan tersebut dianjurkan untuk menggunakan alat bantu mendengar (Winarsih, 2010)

Abdurrahman memberikan batasan mengenai ketunarunguan bahwa tunarungu adalah istilah yang menggambarkan keadaan kemampuan dengar yang kurang atau tidak berfungsi secara normal sehingga tidak mungkin lagi diandalkan untuk belajar bahasa dan wicara tanpa dibantu dengan metode dan peralatan khusus (Winarsih, 2010). Dari pengertian-pengertian tersebut dapat ditandai bahwa anak tunarungu mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Oleh karena itu, individu tunarungu memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.

Kemudian, klasifikasi Tunarungu menurut Meadow-Orlans, Tunarungu diklasifikasikan menjadi prelingual dan postlingual. Prelingual berarti tunarungu sejak kelahiran yang tidak pernah belajar tentang bahasa maupun berbahasa, sedangkan postlingual berarti tunarungu yang pernah belajar berbahasa (Hallahan & Kaufman, 2014).

Tunarungu juga diklasifikasikan berdasarkan derajat pendengarannya, yaitu sangat ringan yang berkisar 26-40 dB, ringan yang berkisar 41-55 dB, sedang yang berkisar 56-70 dB, berat 71-90 dan sangat berat yang berkisar dari 90 dB sampai lebih tinggi. Dari tingkat sangat ringan sampai sedang dapat dikatakan tunarungu kurang dengar sedangkan berat sampai sangat berat dapat dikatakan sebagai tuli karena meski memakai alat bantuan masih kesulitan dalam mendengar suara. (Hallahan & Kaufman, 2014).

Kehilangan pendengaran menyebabkan seseorang sedikit memperoleh dan memahami bahasa (Nurjanah, Pratama, & Abadi, 2020). Selain itu, ketunarunguan memiliki dampak yang cukup yang signifikan, yaitu (1) perkembangan motorik peserta didik tunarungu menunjukkan kekurangan dalam mempertahankan keseimbangan, (2) perkembangan bahasa mengalami ketertinggalan, misalnya kekurangan kosakata yang berdampak pada kesulitan sintaksis atau penyusunan kalimat, (3) perkembangan kognitif yang bersifat verbal tidak berkembang dengan baik, misalnya merumuskan pengertian hubungan, menarik kesimpulan dan meramalkan kejadian, (4) perkembangan emosi yang terjadi adalah ego sentris, impulsif, kaku, mudah tersinggung, adanya rasa ragu dan khawatir, sikap ketergantungan, polos dan kurang mampu berfantasi (Rapisa, 2020). Selanjutnya, karena hambatan pendengaran dan keterbatasan bahasa, individu tunarungu cenderung bergantung pada kemampuan visual mereka selama aktivitas pembelajaran (Musayaroh, dkk. 2022).

Sebab dampak-dampak tersebut, aplikasi dalam pendidikan bagi peserta didik tunarungu membantu mengembangkan fokus penting peserta didik tunarungu yaitu bahasa dan komunikasi yang guru aplikasikan dalam pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi Irama. Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) adalah prosedur latihan anak tunarungu untuk membuat anak-anak tunarungu dapat menggunakan pendengarannya (Hallahan & Kaufman, 2014).

Tahapan-tahapan pembelajaran BKPBI dilakukan secara bertahap dari deteksi sampai komprehensi. Dalam deteksi peserta didik awalnya hanya mencoba mendengar lalu kelama-lamaan membedakan bunyi, mengidentifikasi bunyi dan terakhir memaknai bunyi (Whitelaw and Paul, 2011). Oleh karena itu, BKPBI dapat dipandang sebagai suatu seri latihan yang terstruktur yang ditata dari

tahap yang sederhana sampai yang kompleks meliputi dari deteksi sampai komprehensi bunyi.

Fokus utama pengembangan BKPBI adalah berbicara, mendengar, membaca ujaran, kemampuan kognitif dan sosial emosi. Fokus tersebut memfasilitasi tunarungu dalam menciptakan pikiran positif, membuat relasi dengan orang lain secara efektif, berkomunikasi secara efektif dan kemampuan memecahkan masalah (Duncan dkk, 2014). Oleh karena itu, BKPBI menjadi hal penting bagi tunarungu dalam meningkatkan kemampuan dalam berbagai bidang.

Namun, saat masa pandemi pembelajaran BKPBI bagi peserta didik tunarungu harus dilaksanakan secara daring sehingga fokus dan pertanyaan inti dalam penelitian ini adalah "Bagaimana pelaksanaan pembelajaran daring Bina Komunikasi persepsi Bunyi Irama saat masa pandemi".

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif sebagaimana yang diungkapkan oleh Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral (J.R. Raco, 2010, p .16). Penelitian ini dilaksanakan di kelas 1 SDLB bagian B Pangudi Luhur Jakarta, tepatnya di jalan Kencana Murni No.125 RT.2/RW.6 Kembangan Selatan., Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 11160. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan material digital.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini difokuskan kepada hasil penemuan penelitian sebagai berikut: (1) konsep dasar strategi pembelajaran BKPBI pada masa pandemi secara daring; (2) pelaksanaan pembelajaran BKPBI pada masa pandemi secara daring; dan (3) faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran BKPBI pada masa pandemi secara daring. Pembahasan ini akan dipaparkan secara berurutan sesuai dengan hasil temuan penelitian:

Strategi pembelajaran BKPBI daring SDLB Pangudi Luhur kelas 1

Penerapan metode yang tepat akan memberikan dampak yang baik bagi anak untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi atau berbicara anak supaya dapat berbicara yang baik dan benar (Lusiana, Abadi & Utami, 2021). Dari temuan didapatkan hasil bahwa tidak ada perubahan pada strategi pembelajaran BKPBI pada saat pembelajaran daring di masa pandemi *Covid-19 tetapi* hanya teknis atau prosesnya saja yang sedikit diubah. Tidak ada strategi khusus untuk pembelajaran BKPBI di masa pandemi karena pembelajaran tetap menggunakan Metode Maternal Reflektif, yakni menurut penjelasan dari Winarsih (2007) bahwa Metode Maternal Reflektif (MMR) mengedepankan cara seorang ibu mengajarkan bahasa kepada bayinya sehingga percakapan atau bicara menjadi cara implementasi metode tersebut.

Strategi pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama yang digunakan dalam masa pandemi adalah strategi pembelajaran secara daring atau *online* yang memanfaatkan teknologi peserta didik melaksanakan pembelajaran di rumah masing-masing yang sejalan dengan penjelasan dari Gunawan, dkk (2020) bahwa pembelajaran jarak jauh atau daring merupakan bentuk pemanfaatan teknologi, pembelajaran menggunakan akses internet untuk mengatasi berbagai tugas yang telah diberikan oleh guru secara *online*, serta penjelasan dari (Handarini & Wulandari, 2020) bahwa pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka secara langsung.

Teknis perencanaan saat pembelajaran daring di Kelas 1 SDLB Pangudi Luhur adalah guru menyiapkan lembar pekerjaan dan video seminggu sebelum mengirimkan ke *Google Classroom*. Teknis pelaksanaan pembelajaran daring di SDLB Pangudi Luhur adalah guru mengirimkan lembar pekerjaan dan video pada *platform Google Classroom*, hal ini berkenaan dengan penjelasan lebih lanjut (Handarini & Wulandari, 2020) bahwa pembelajaran daring menggunakan *platform* yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun dari jarak jauh. Kemudian Kusuma dan Hamidah (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran daring secara *online* dapat dilakukan dalam berbagai platform diantaranya whatsapp, google classroom, zoom maupun di televisi.

Teknis pelaksanaan selanjutnya adalah peserta didik merekam hasil belajar dan mengirimkannya ke *Google Classroom* atau *Whatsapp* sebagai bentuk pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dan kemudian Guru Irama akan mulai menilainya.

Teknis penilaian atau evaluasi yang guru lakukan adalah mengecek hasil rekaman peserta didik. Ada dua kriteria penilaian, pertama adalah mengirim tepat waktu dan yang kedua adalah mengerjakan dengan benar sesuai perintah. Jika masih ada peserta didik yang belum mengerjakan dengan benar sesuai perintah maka guru akan menghubungi peserta didik agar mengulangi hasil pekerjaannya sampai benar. Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat Djaali dan Muljono (2004) yakni evaluasi adalah suatu proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan, yang selanjutnya diikuti dengan pengambilan keputusan atas objek yang di evaluasi.

Ada dua *platform* yang menjadi *platform* utama yang Guru Irama gunakan untuk pembelajaran. Pertama adalah *Google Classroom* yang menjadi tempat guru dan peserta didik untuk memberikan dan menerima tugas karena kemudahan dalam mengatur *Google Classroom* hal ini juga dikemukakan oleh Made dan Yeni Suranti (2020) yaitu guru dengan mudah menciptakan kelas yang efektif dan kolaboratif untuk membangun interaksi yang mudah dengan peserta didiknya, hal ini karena didalam *Google Classroom* dilengkapi dengan fitur untuk membuat kelas, mengecek dan memeriksa tugas siswa, kuis, decimal grading untuk penilaian dan juga melakukan *video conference*.

*Platform* yang kedua adalah *Whatsapp* yang menjadi tempat bagi guru, orang tua dan peserta didik untuk *berkomunikasi* dan berbagi informasi tambahan dengan cara saling mengirim pesan, menelepon biasa maupun menelepon dengan panggilan video. Kusuma dan Hamidah (2020) mengartikan bahwa whatsapp merupakan obrolan aplikasi yang dapat dilakukan dimanapun, dan dapat mengirim baik itu pesan teks, gambar, suara, lokasi dan juga video kepada orang lain sehingga membantu masyarakat (guru dan peserta didik) dalam menjalin berbagai komunikasi di seluruh dunia.

Disamping itu, pedoman pembelajaran BKPBI berasal dari buku pedoman dan RPP yang sama dengan RPP sebelumnya karena RPP BKPBI saat daring ini tidak ada yang berubah, hanya cara pelaksanaannya saja yang berubah yaitu saat ini pelaksanaannya secara daring yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Dapat diambil kesimpulan bahwa hal yang berubah dari strategi pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi Irama di kelas 1 SDLB Pangudi Luhur pada masa pandemi secara daring ini adalah teknis pelaksanaannya yang dilakukan secara *online* dan memanfaatkan teknologi berupa *platform Google Classroom* dan *Whatsapp* sebagai bagian dari proses pembelajaran. Teknisnya guru mengirim lembar pekerjaan dan video ke platform google Classroom yang sudah dipersiapkan seminggu sebelum mengirim, kemudian peserta didik melaksanakan pembelajaran dengan cara merekam hal yang diperintahkan di dalam lembar pekerjaan maupun video, serta terakhir Guru Irama memeriksa hasil kerja peserta didik, tetapi jika masih ada peserta didik yang belum tepat mengerjakannya, maka guru akan mengirim pesan atau menelpon via *Whatsapp* peserta didik.

#### 1. Pelaksanaan pembelajaran BKPBI daring

Pembelajaran BKPBI di SDLB Pangudi Luhur hanya diampu oleh seorang Guru Irama. Pada masa pandemi Guru Irama tidak mengajar di kelas sehingga tidak masuk ke kelas dan tidak ada kegiatan pembelajaran seperti di sekolah. Guru Irama berkoordinasi masuk ke kelas daring yang sedang diajar guru kelas tetapi hanya sebentar hanya untuk mengingatkan peserta didik bahwa tugas irama sudah dikirim dan memotivasi peserta didik tunarungu agar lebih semangat dalam sekolah daring ini.

Guru tidak mengajar di kelas karena kesepakatan dan nasihat dari kepala sekolah dan guru kelas lainnya pertama waktu pelaksanaan pembelajaran daring yang hanya sebentar saja sehingga hanya wali kelas yang dapat melakukan pembelajaran, sebab kedua adalah karena adanya masukan dan saran dari kepala sekolah dan Guru Irama sebelumnya untuk membuat video pembelajaran dan lembar pekerjaan sebagai tugas dan bentuk kegiatan belajar mengajar..

Guru memakai alat sederhana, konkret dan mudah didapatkan untuk pembelajaran karena tidak bisa menggunakan alat-alat fasilitas sekolah yang berada di sekolah, hal ini juga dikemukakan oleh Mulyani Sumantri (2004) bahwa secara umum media konkret berfungsi sebagai (a) Alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif, (b) Bagian integral dari keseluruhan situasi mengajar, (c) Meletakkan dasar-dasar yang konkret dan konsep yang abstrak sehingga dapat mengurangi pemahaman yang bersifat verbalisme, (d) Mengembangkan motivasi belajar peserta didik, (e). Mempertinggi mutu belajar mengajar.

Keunikan dalam pembelajaran ini adalah guru melakukan pembelajaran dengan cara mengirim video dan lembar pekerjaan. Video dan lembar pekerjaan ini dibuat sendiri oleh guru seminggu sebelum

jadwal mengajar, lembar pekerjaan dan video ini berisi langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan peserta didik. Guru juga memotivasi peserta didik tunarungu dan meminta orang tua turut membantu peserta didik tunarungunya dalam melaksanakan kegiatan belajar. Hal itu dilakukan sesuai dengan yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi (2004) yang menyatakan bahwa peran orang tua adalah suatu hal kompleks yang mempunyai tanggung jawab dalam keluarga. Hal tersebut memiliki arti bahwa peran orang tua terhadap anak memiliki banyak sekali kewajiban dan tanggung jawab, yang salah satunya adalah bidang pendidikan, baik formal maupun non-formal.

Kegiatan awal pembelajaran dilakukan guru dengan mengirimkan video dan lembar pekerjaan ke *google classroom*. Guru menyiapkan minimal seminggu sebelum mengirimkan ke *google classroom* dan juga memberikan jeda waktu seminggu bagi peserta didik untuk mengerjakan tugas tersebut. Guru mengirim materi secara teratur dan sesuai tahapan yang ada di buku pedoman maupun RPP.

Peserta didik tunarungu diminta mengerjakan tugas secara mandiri dengan bimbingan orang tua. Orang tua membantu menyiapkan alat perlengkapan dan pendukung pembelajaran BKPBI dan mengarahkan peserta didik melaksanakan tugas.

Peserta didik melaksanakan perintah sesuai video dan lembar pekerjaan sekaligus peserta didik merekam saat mempraktikkan perintah serta menuliskannya di lembar pekerjaan. Peserta didik tunarungu juga merekam yang sedang dipelajari sebagai bukti mempelajari materi.

Materi pembelajaran yang guru berikan adalah materi yang teratur dan bertahap dari deteksi bunyi sampai komprehensi bunyi yang sejalan dengan yang dikatakan oleh Yuyus Suherman (2010) bahwa BKPBI dapat dipandang sebagai sebagai suatu seri latihan yang terstruktur yang ditata dari tahap yang sederhana sampai yang kompleks meliputi latihan deteksi, diskriminasi, pengenalan dan pemahaman wicara/ungkapan lisan.

Tahapan pelaksanaan BKPBI di SDLB Pangudi Luhur dilakukan seminggu sekali dan pelaksanaannya sama semuanya. Langkah-langkahnya adalah guru mengirimkan video pembelajaran ke Google Classroom, peserta didik tunarungu praktik latihan dan merekamnya, setelah merekam peserta didik mengirimnya kembali ke Google Classroom maka Guru Irama memeriksanya, jika hasil pekerjaan peserta didik maka guru akan memuji, jika masih kurang tepat maka guru akan menghubungi via *Whatsaap*.

Pada tahap deteksi bunyi guru di video dan lembar pekerjaan meminta agar orang tua membantu dalam menggunakan sebuah benda yang terdengar bunyinya, misal dua botol dipukul bersamaan atau gelas kaca yang dipukul dengan sendok, hal ini dilakukan sebanyak lima kali dengan bunyi yang berbeda-beda, jika anak tetap tidak mendengar, maka anak harus menggambar simbol tidak ada bunyi di buku tulisnya, dan jika mendengar maka menggambar simbol ada bunyi.

Dalam tahap diskriminasi bunyi materinya terbagi dalam diskriminasi panjang-pendek, tinggi-rendah, cepat-lambat dan keras-lemah bunyi yang memiliki alur sama tetapi berbeda cara dan dilakukan lima kali untuk masing-masing tahap. Alat yang digunakan adalah pianika, tetapi jika tidak ada, dapat menggunakan gelas dan sendok untuk bunyi tinggi, baskom/botol/galon/ember dan sendok untuk bunyi rendah.

Saat tahap diskriminasi panjang-pendek bunyi, guru di video dan lembar pekerjaan memperagakan panjang dan pendek bunyi dengan kedua tangan, saat bunyi panjang, maka tangan direntangkan ke depan dan saat bunyi pendek maka tangan ditarik ke samping punggung. Saat tahap diskriminasi tinggi-rendah bunyi, guru di video dan lembar pekerjaan memperagakan dengan kedua tangan pula. Saat bunyi tinggi guru memperagakan kedua tangan memegang kepala atau menutup telinga dan saat bunyi rendah guru memperagakan dengan kedua tangan memegang perut. Saat tahap diskriminasi cepat-lambat bunyi, guru di video dan lembar pekerjaan meminta bantuan orang tua untuk membuat bunyi cepat dan bunyi lambat. Saat peserta didik tunarungu mendengar bunyi cepat maka peserta didik berlari di tempat dan saat mendengar bunyi lambat maka peserta didik berjalan di tempat. Guru juga meminta peserta didik untuk menyimbolkan bunyi cepat dengan simbol [===] dan bunyi lambat dengan [- - -] di buku tulis peserta didik.

Saat tahap diskriminasi keras-lemah bunyi, peserta didik akan mengatakan “bunyi keras” jika mendengar suara keras dan mengatakan “bunyi lemah” saat mendengar bunyi lemah. Peserta didik juga menulis lambang bunyi keras [K] saat mendengar bunyi keras dan menulis lambang bunyi lemah [k] saat mendengar bunyi lemah.

Dalam tahap identifikasi bunyi materinya terbagi dalam hitung bunyi, sumber bunyi dan arah bunyi. Langkah-langkah tahap hitung bunyi adalah guru mengirimkan video pembelajaran, peserta didik

tunarungu praktik latihan dibantu orang tua, peserta didik tunarungu merekam saat praktik, peserta didik tunarungu menuliskan hasilnya di buku not balok atau buku biasa.

Saat praktik hitung bunyi, peserta didik mencoba menghitung bunyi. Jumlah bunyi yang dihitung berkisar antara tiga sampai sepuluh bunyi. Saat praktik arah bunyi, peserta didik mengangkat tangan kanan jika suara yang didengar berasal dari kanan dan mengangkat tangan kiri saat mendengar bunyi dari kiri. Peserta didik tunarungu juga diminta untuk menggambar panah ke kanan jika mendengar bunyi dari kanan dan panah ke kiri jika mendengar bunyi dari kiri. Saat praktik sumber bunyi peserta didik diminta memilih dua sumber bunyi dengan suara yang kontras perbedaannya, misalnya galon-galon, kaleng-botol plastik, atau tepuk tangan-galon.

Kemudian adalah tahap irama musik, alat yang digunakan adalah pianika. Langkah-langkah tahap Irama musik bermain pianika adalah peserta didik tunarungu menyiapkan pianika dan selembar kertas, peserta didik tunarungu latihan meniup menggunakan selembar kertas, peserta didik tunarungu meniup selang pada pianika dan memencet *tuts* hitam/putih pada pianika, peserta didik tunarungu latihan bermain pianika dengan not angka, peserta didik tunarungu merekam saat bermain pianika.

Selanjutnya adalah tahap gerak berirama Langkah-langkah tahap gerak berirama adalah guru mengirimkan video pembelajaran gerak berirama, peserta didik tunarungu praktik latihan gerak berirama sesuai video dibantu orang tua, peserta didik tunarungu memfoto dan merekam saat praktik. Kemudian, tahap keterampilan memainkan alat musik. Dalam tahap keterampilan memainkan alat musik materinya terbagi dalam bermain alat musik, mengetahui not angka dan not balok serta menulis not balok.

Tahap komperehensi bunyi digunakan sebagai tahap evaluasi akhir. Materi ujiannya adalah memainkan lagu dengan pianika dan melakkan gerakan ritmis dengan menari dengan teknis ujian peserta melihat video lalu mempraktikkan di dampingi orang tua sekaligus merekam atau memvideokan kemudian dikirim ke Guru Irama di Google Classroom.

Namun, sebelum masuk ke tahap komperehensi, bila masih ada peserta didik tunarungu yang belum menguasai salah satu tahap, maka peserta didik tidak dapat maju ke tahap berikutnya karena setiap tahap saling berhubungan dan berkesinambungan. Oleh karena itu, guru memberikan waktu tambah bagi peserta didik untuk mengerjakan ulang dan menjelaskan cara-cara yang benar melalui *Whatsapp*.

Setelah menerima hasil kerja peserta didik kemudian Guru Irama melakukan evaluasi dengan melihat video lembar tugas pembelajaran yang dikirim peserta didik satu persatu secara daring. Guru mengoreksi dan menilai hasil pekerjaan peserta didik. Kriteria evaluasi pembelajaran BKPBI secara daring adalah pertama mengumpulkan tugas tepat waktu dan kriteria kedua mengerjakannya dengan benar sesuai perintah.

Saat ada yang mengerjakan dengan baik, guru memberi nilai dan pujian untuk meningkatkan motivasi peserta didik sebagaimana yang dijelaskan oleh Sukmadinata (2009) bahwa motivasi adalah perilaku individu yang tidak bisa berdiri sendiri, sehingga perlu adanya dorongan untuk melakukan suatu tujuan yang ingin dicapainya.

Jika ada peserta didik yang belum mengerjakan atau ada peserta didik yang belum mengerti atau masih mengerjakan kurang tepat maka guru akan menghubungi melalui *Whatsapp*. Hal ini sejalan dengan hakikat dari Evaluasi yang dituturkan oleh Stufflebeam dan Shinkfield (2007) yaitu evaluasi adalah proses merencanakan, memperoleh, melaporkan dan menggunakan informasi deskriptif untuk mempertimbangkan manfaat objek, nilai dan kejujuran dalam rangka memandu pengambilan keputusan yang efektif serta meningkatkan pemahaman tentang fenomena-fenomena yang terlibat.

Berdasarkan penjelasan pelaksanaan, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran BKPBI secara daring dilakukan secara *online*. dengan cara guru mengirim materi dan tugas ke Google Classroom dan kemudian peserta didik merekam saat melaksanakan tugas sebagai bentuk pelaksanaan pembelajaran.

#### Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung yang guru alami adalah materi yang diberikan menjadi lebih fleksibel, tertata rapi dan teratur. Hal tersebut berhubungan dengan yang dikemukakan oleh Mustakim (2020) bahwa kelebihan pembelajaran berbasis daring bagi guru terdiri dari: (1) dapat digunakan untuk menyampaikan pembelajaran tanpa dibatasi ruang dan waktu; (2) dapat menggunakan materi pelajaran dari berbagai sumber di internet; (3) bahan ajar relatif mudah untuk diperbaharui .

Faktor pendukung lainnya adalah adanya keterlibatan dan bimbingan orang tua yang membuat pembelajaran lebih berjalan lancar dan semakin mempermudah pembelajaran dan memotivasi peserta didik. Hal itu menjadi perhatian penting yang dikemukakan oleh Aziza & Yunus, (2020) peran orang tua dengan membuat jadwal anak untuk memperhatikan kegiatan belajar anak di rumah, dapat memberikan semangat bagi anak selama belajar di rumah. Selain itu, Orang tua berperan dalam mendidik anak, yang dapat memenuhi kebutuhan anak, memberikan pemahaman spiritual, pengawasan, motivasi dan fasilitas bagi anak. Namun dalam faktor penghambat, guru tidak bisa mengukur kemampuan peserta didik di masa pandemi dan informasi yang diberikan lewat virtual tidak sepenuhnya dapat ditangkap peserta didik sehingga ada hasil yang berbeda-beda masing-masing peserta didik.

Selain itu, faktor penghambat lainnya adalah peserta didik tunarungu saat pembelajaran daring bingung karena pembelajaran daring ini masih baru yang membuat peserta didik belum terlalu mengerti sehingga timbul rasa malas dan kurang bersemangat. Hal tersebut berkenaan dengan yang dikemukakan oleh Syafrudin (2020) yaitu kendala yang dialami oleh siswa tingkat sekolah dasar dalam pembelajaran Daring diantaranya, sebagai berikut: (1) keterbatasan signal dan ketidakterediaan gawai pada setiap siswa; (2) tidak semua siswa berasal dari keluarga mampu; (3) penugasan via daring dianggap menjadi beban bagi sebagian siswa dan orangtua; (4) bagi siswa dan orangtua yang belum mengenal gawai akan kebingungan dan akhirnya tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Kemudian, peserta didik tunarungu yang masih anak-anak belum tentu bisa mengoperasikan barang elektronik atau gawai sehingga sangat perlu bantuan orang tua. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Slameto (2020) bahwa selama pembelajaran di rumah, diperlukan kemampuan menggunakan komputer/hp dan internet, dimana belum dikuasai oleh banyak siswa.

Selain itu, gawai dengan internet menjadi kendala lainnya dalam menunjang pembelajaran BKPBI di masa pandemi pembelajaran daring ini. Peserta didik dan Guru minimal memiliki gawai yang memiliki kuota internet sehingga mempermudah meningkatkan paham teknologi bagi peserta didik tunarungu dan guru. Hal ini juga disampaikan oleh Purwanto dkk. (2020) bahwa kendala yang dihadapi para orang tua adalah adanya penambahan biaya pembelian kuota internet bertambah, teknologi online memerlukan koneksi jaringan ke internet dan kuota oleh karena itu tingkat penggunaan kuota internet akan bertambah dan akan menambah beban pengeluaran.

Faktor pendukung dan penghambat utama pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi Irama secara daring adalah peserta didik tunarungu, orang tua dan gawai. Guru menjadi peran yang mengatur kondisi pembelajaran sebaik mungkin tetapi pembelajaran tidak akan berjalan tanpa adanya keterlibatan peserta didik tunarungu sebagai target utama dan orang tua sebagai pendamping peserta didik saat belajar.

## SIMPULAN

Pandemi menjadikan pembelajaran di SLB dilakukan secara online, termasuk pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi Irama. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi Irama secara daring di SLB B Pangudi Luhur kelas 1 Jakarta Barat adalah semangat dan motivasi peserta didik tunarungu, bimbingan dari orang tua dan gawai dengan kualitas internet dan sinyal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. (2004). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziza, F. N., & Yunus, M. (2020). Peran orang tua dalam membimbing anak pada masa study from home selama pandemi Covid 19. *Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan*.
- Djaali, D., & Muljono, P. (2004). *Pengukuran dalam bidang pendidikan*. Jakarta: PPS UNJ.
- Duncan, Jill dkk. (2014). *Auditory [Re]Habilitation for adolescents with hearing Loss*. New York: Oxford University Press.
- Gunawan, G., Suranti, N.M., & Fathoroni, F. (2020). Variations of models and learning platforms for prospective teachers during the COVID-19 Pandemic Period.
- Hallahan & Kaufman. (2014). *Exceptional learners*. Harlow: Pearson Education Limited.
- Hayati, Sri. (2018). *Belajar & pembelajaran berbasis cooperative learning*. Magelang: Graha Cendekia.

- Kusuma, J. W., & Hamidah, H. (2020). Perbandingan hasil belajar matematika dengan penggunaan platform whatsapp group dan webinar zoom dalam pembelajaran jarak jauh pada masa pandemik Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 5(1).
- Lusiana, L., Abadi, R., & Utami, Y. (2021). Penerapan metode phonetic placment untuk meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan bilabial. *Jurnal Unik: Pendidikan Luar Biasa*, 6(2), 59-65. doi:http://dx.doi.org/10.30870/unik.v6i2.12961
- Musayaro, Siti, et al. (2022). E-modul interaktif dan inklusif bagi penyandang disabilitas rungu di perguruan tinggi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7 (2b): 634 – 642. DOI: https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2b.418.
- Musayaro, Siti. (2022). Peran mahasiswa KKM sebagai agen pembelajaran dalam program bimbingan belajar untuk semua sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPMM)*, 3(2). Pp. 77-81.
- Mustkim. (2020). Efektivitas pembelajaran daring menggunakan media online selama pandemi Covid-19 pada mata pelajaran matematika. *Al Asma: Journal of Islamic Education*.
- Nurjanah, R., Pratama, T. Y., & Utami, Y. T. (2021). Penerapan metode multisensori dalam meningkatkan keterampilan artikulasi siswa dengan hambatan pendengaran. *Jurnal Unik: Pendidikan Luar Biasa*, 5(2). Pp. 69-81.
- Purwanto, Agus & Pramono, Rudy & Asbari, Masduki & Santoso, Priyono & Chi Hyun, Choi & Wijayanti, Laksmi & Putri, Ratna. (2020). Studi eksploratif dampak pandemi COVID-19 terhadap proses pembelajaran online di sekolah dasar. *EduPsyCouns Journal, Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1). Pp. 1-12.
- Ramadhan, R., Mulya, D., & Tanjung Utami, Y. (2022). Pengaruh metode bermain peran terhadap perilaku agresif anak dengan hambatan pendengaran. *Jurnal Unik: Pendidikan Luar Biasa*, 7(1), 7-11. doi:http://dx.doi.org/10.30870/unik.v6i2.12955
- Slameto. (2020) *Teori, model, prosedur manajemen kelas dan efektivitasnya*. Pasuruan: Penerbit Qiara Media
- Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (2007). *Evaluation theory, models and applications*. San Francisco, CA Jossey-Bass.
- Sukmadinata. (2009). *Landasan psikologi dan proses pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumantri, M. (2004). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Debdikbud.
- Rapisa, Dewi Ratih. (2020). *Program latihan koordinasi sensomotorik bagi anak usia dini dan anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Deepublish.
- Schunk, Dale H. (2011). *Learning theories*. Boston: Pearson
- Whitelaw, Gail M & Peter V. Paul (2011). *Hearing and deafness*. Canada: Jones and Bartlett Publisher
- Winarsih, Murni. (2010). *Pembelajaran Bahasa Bagi Anak Tunarungu*. Jakarta: UNJ.